

*Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan***IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH DASAR GUGUS 1 KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK****Luthfi Khoirina**PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (luthfikhoirina123@gmail.com)**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat serta implikasi adanya program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu 1) pelaksanaan program PKB sebatas kegiatan pengembangan diri, tidak ada kegiatan publikasi ilmiah dan juga karya inovatif. 2) faktor pendukung dalam pelaksanaan program PKB yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, motivasi dalam diri, dan untuk menaikkan angka kredit. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menggunakan hari efektif, sarana dan prasarana yang kurang memadai, jaringan internet yang kurang stabil dan lemahnya guru dalam penggunaan teknologi. 3) implikasi dari program PKB adalah bertambahnya wawasan guru, menambah relasi antar guru dari berbagai wilayah di Kabupaten Nganjuk, berkurangnya jam mengajar serta harus menggunakan biaya secara mandiri untuk mengikuti program PKB.

Kata Kunci: *Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*

Abstract

This study aims to describe and find out the supportive and hindering factors and also the implication of Continuing Professional Development (CPD) program in Elementary School Groups 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. This research we founded out: 1) the implementation of CPD program merely a self development activity, there is no scientific publication an inovative works. 2) the supportive factors in the implementation of CPD program are the support of headmaster, motivation and to raise the credit score. The hindering factors are the use of the effective days, lack of facilities, internet connection which is unstable and inadequate quality of teachers in using technology. 3) the implication of CPD program are giving teachers knowledge deeper, get more relations among teachers across Kabupaten Nganjuk, hopeless teaching time and also must use their our money to join CPD program.

Keywords: *Implementation Continuing Professional Development*

PENDAHULUAN

Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, baik secara karakter hingga keahliannya. Kualitas SDM yang baik akan dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi SDM Indonesia saat ini terbilang masih sangat rendah apalagi dari segi pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan melihat hasil data dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM)* tahun 2016 yang memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen terpenting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (<http://www.detik.com/2016>). Oleh sebab itu masalah pendidikan dan juga kualitas guru harus segera ditangani

dan tidak dapat diabaikan, apalagi kualitas guru menentukan nasib sebuah bangsa.

Pemerintah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan membuat program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Guru yang mengikuti program PKB harus terlebih dahulu melakukan UKG, apabila hasil UKG menunjukkan 3 hingga 10 kelompok kompetensi yang nilainya dibawah Kriteria Capaian Minimal (KCM) 70 maka guru tersebut wajib mengikuti program PKB. Guru dengan nilai dibawah KCM menjadi salah satu syarat untuk mengikuti program PKB yang dijelaskan di JUKNIS program PKB. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya untuk mengembangkan pembelajaran dan pengetahuan terhadap konten pembelajaran yang diampu. Dengan tujuan tersebut diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional, bukan hanya guru yang memiliki wawasan luas saja namun guru yang mampu untuk

berinovasi terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Adanya peraturan mengenai pengembangan profesi yang diatur dalam Permen PANRB Nomor 12 tahun 2009 menjadikan dasar akan adanya program PKB. Akan tetapi program ini baru berlangsung pada tahun 2013 hingga saat ini. Banyak kendala yang terjadi dilapangan seperti yang diungkapkan oleh Rohmah (2016) bahwa guru kurang mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan terhadap sarana dan prasarana sehingga kurang mendapat ruang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Maksun (2015) bahwa motivasi guru dalam mengembangkan karir sangat kurang sehingga menjadikan faktor penghambat dalam program PKB. Bukan hanya itu saja lemahnya guru dalam mengikuti perkembangan IPTEK menjadi salah satu faktor penghambat.

Program PKB juga diterapkan diberbagai negara, salah satunya adalah negara Turki dengan nama lain *Continuing Professional Development (CPD)*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayar (2014) bahwa kegiatan yang efektif dalam pengembangan profesional harus memiliki beberapa komponen yaitu :1) kecocokan dengan kebutuhan guru yang ada, 2) kecocokan dengan kebutuhan sekolah yang ada, 3) keterlibatan guru dalam perancangan/perencanaan kegiatan pengembangan profesional, 4) kesempatan partisipasi aktif, 5) keterlibatan jangka panjang, dan 6) instruktur berkualitas tinggi. Tanpa adanya salah satu komponen tersebut maka program/kegiatan pengembangan profesional tidak akan berjalan secara efektif, karena komponen tersebut saling berkaitan. Sebuah program dapat berjalan secara efektif apabila memenuhi 6 komponen tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2017) bahwapmasih banyak guru yang kurang ikut andil atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan PKB, baik dalam mengikuti diklat ataupun seminar. Kesempatan partisipasi aktif tidak direspon dengan baik oleh guru sehingga menjadikan kegiatan terlihat pasif tanpa adanya timbal balik dari guru atau *audience*.

Hambatan tersebut juga dialami di Kabupaten Nganjuk khususnya di Gugus 1 Kecamatan Rejoso bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk. (wawancara dengan Ibu Sartini selaku Pengawas gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, 29 Maret 2018). Selain masalah publikasi ilmiah, kendala yang dialami adalah mengenai lemahnya guru dalam hal Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2014) di Kabupaten Nganjuk bahwa sebanyak 62,15% guru dari mulai jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas menyatakan bahwa jarang menggunakan TIK dalam

pembelajaran. Padahal di era modern seperti saat ini penggunaan TIK sangat penting dalam proses pembelajaran dan juga untuk pengembangan karir guru. Hal ini menjadikan salah satu alasan peneliti untuk memotret implementasi program PKB di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dimana Gugus 1 merupakan gugus yang dipilih untuk menggunakan kurikulum K13 (tidak semua wilayah menerapkan kurikulum K13) dan beberapa guru menjadi perwakilan Kecamatan Rejoso untuk mengikuti lomba yang ada di Kabupaten Nganjuk. Harapan dalam penelitian ini yaitu untuk bahan evaluasi mengenai program PKB bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Dinas Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan yang akan dibahas adalah 1) bagaimana implementasi program PKB di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program PKB di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk ? 3) Bagaimana implikasi program PKB bagi guru di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sejalan dengan tujuan dari judul penelitian "Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk". Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian terpusat pada kondisi objek secara alamiah, mengalir apa adanya/real, dan peneliti merupakan *key instrument* dimana peneliti sendiri yang membuat, menggali serta menafsirkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015:8).

Penelitian kualitatif mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa secara alami, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moleong (1988:1) dimana dalam penelitian ini lebih condong/fokus pada hal mengamati sekaligus memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya dalam hal perilaku, motivasi ataupun tindakan yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis mengenai pelaksanaan, hambatan dalam program PKB di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian

kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan bahwa pendekatan ini lebih mudah dihadapkan pada realita/secara natural dan juga dalam pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis dari penelitian kualitatif yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Diharapkan dengan penggunaan tiga jenis penelitian tersebut peneliti dapat menggali dan mendapatkan data yang akurat akan objek penelitiannya.

Penelitian tentang program PKB dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dimana di Gugus tersebut ada enam sekolah dasar yaitu SDN Rejoso 1, SDN Rejoso 2, SDN Rejoso 3, SDN Sambikerep 1, SDN Sambikerep 2, dan SDN Sambikerep 3. Dari ke enam sekolah tersebut hanya ada tiga sekolah yang terdapat guru yang mengikuti program PKB yaitu SDN Rejoso 2, SDN Sambikerep 1 dan SDN Sambikerep 3. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 18 April-14 Mei 2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara untuk mendapatkan data tentang pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif serta untuk mengetahui hambatan dalam upaya PKB di Gugus 1 Sekolah Dasar Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang guru yang sudah mengikuti program PKB. Sedangkan metode observasi digunakan saat guru mengimplementasikan program PKB saat sedang berlangsungnya PBM dan melihat sarana dan prasarana mendukung atau sebaliknya.

Dalam sebuah penelitian pasti menggunakan analisis data.. Analisis data ini dapat dilakukan saat pengumpulan maupun setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Apabila jawaban informan dianggap kurang memuaskan maka peneliti tetap melanjutkan pertanyaan sampai memperoleh data yang meyakinkan Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data , penyajian data, dan verifikasi.

Reduksi Data dalam mengumpulkan data di lapangan harus dilakukan dengan teliti dan rinci, hal itu disebabkan karena jumlah data yang begitu banyak serta beraneka ragam jenisnya. Mereduksi data disebut juga dengan merangkum hal-hal yang penting untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya

Data dikumpulkan, lalu dianalisis selanjutnya data tersebut diuraikan dalam bentuk ringkasan-ringkasan kotak. Ringkasan kotak tersebut berisi dari hasil

wawancara dan observasi tentang keterlaksanaannya, faktor pendukung dan penghambat serta dampak mengikuti PKB di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Setelah peneliti menyelesaikan peoses reduksi data, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Dalam proses ini peneliti melakukan penyederhanaan seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya hal itu bertujuan agar peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi sehingga bisa merencanakan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini yang didapat selama pengumpulan data tentang implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan di sekolah dasar gugus 1 kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk disajikan secara naratif dan digambarkan dalam tabel untuk mempermudah pemahaman mengenai data-data yang sudah dikumpulkan dan sudah direduksi.

Verifikasi

Tahap selanjutnya dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya dalam prosesnya fokus penelitian masih mampu berkembang bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung ketika peneliti turun ke lapangan. Kesimpulan bisa berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Untuk itu kesimpulan dari penelitian dapat dikatakan kedibel apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi ini memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1988:151). Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dimana peneliti dapat menguji keyakinan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa membandingkan data saat wawancara dengan data observasi apakah sesuai atau tidak. Begitupun data wawancara dengan data dokumentasi apakah ada dalam bentuk fisiknya atau tidak dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang mengikuti program PKB serta observasi dan dokumentasi di dapatkan data sebagai berikut :

Pelaksanaan program PKB

Dalam pelaksanaan program PKB ada tiga kegiatan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya

inovatif. Kegiatan pengembangan diri meliputi diklat fungsional dan kegiatan kolektif, dimana dalam kegiatan pengembangan diri ada moda tatap muka, moda daring dan moda daring kombinasi. Hal ini juga diungkapkan oleh ketiga informan dengan cara penyampaian yang berbeda namun memiliki makna yang sama bahwa dalam pelaksanaan program PKB meliputi kegiatan pengembangan diri berupa diklat.

“Emm....pelaksanaanya. kalau setau saya pelaksanaannya yang itu dari pemerintah satu tahun sekali. Kelihatannya ada tes (saya kan tidak pernah ikut) kelihatannya kan ada tes tulis, kemudian ada lagi...emm....micro teaching kelihatannya. Kan tatap muka (saya tidak tahu tatap muka termasuk tes apa tidak) pokoknya mengadakan micro teaching. Ada moda daring, ada yang murni, kombinasi, saya juga kurang paham soalnya saya tidak mengikuti, tapi saya tahu , saya juga pernah tanya apa yang dilakukan disana.”

(KSS1.W.07.20-08.00.RABU.25-04-2018)

“Program PKB itu berdasarkan penjarangan hasil UKG tahun lalu, kemudian pelaksanaan PKB itu ada pelaksanaan 3 moda. Ada moda tatap muka jadi langsung (4 hari, 2 hari disana kemudian 2 minggu di sekolah kemudian 2 hari kembali lagi) kemudian ada moda daring murni atau Online kalau online ini langsung mengerjakan soal setelah ada tatap muka kemudian diberi istilahnya seperti tes-tes akhir atau post test.kalau pre test nya itu ndak ada. Kalau post testnya kan bersifat setelah mengikuti diklat kemudian yang ketiga ada moda daring kombinasi itu kombinasi antara tatap muka dengan daring secara bergantian. Sistemnya yang sudah saya laksanakan itu kemarin gimana ya 2 hari disana kemudian 1 minggu kembali ke sekolah kemudian dua hari lagi kembali kesana terakhir itu baru post test. Ketika kita kembali ke sekolah itu kita mengerjakan tugas-tugas dari diklat tatap muka yang kita laksanakan. Jadi kita kembali ke sekolah itu bukan kita lepas ndak kita mengerjakan tugas-tugas . tugasnya itu serangkaian apa ya kita meneliti masalah-masalah yang dihadapi peserta didik kita seperti itu.”

(GS1.W.08.30-09.45.SENIN.30-04-2018)

“Untuk pelaksanaan masih setingkat seminar, ya hanya menjawab soal-soal yang diberikan oleh LPMP itu saja.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Hal berbeda dialami oleh informan GR2 dikarenakan informan tersebut menjadi IN/mentor dalam pelaksanaan program PKB. Menurutnya bahwa dalam pelaksanaan program PKB hanya sebatas penyampaian materi kepada peserta PKB.

“Ya dari mentor menyampaikan program kepada guru sasaran istilahnya peserta.”

(GR2.W.08.00-09.15.RABU.09-05-2018)

Dari pemaparan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PKB sebatas pengembangan diri berupa diklat dengan menggunakan tiga moda pelaksanaan yaitu moda tatap muka, moda daring, dan moda daring kombinasi.

Faktor pendukung dan penghambat program PKB

Dalam pelaksanaan sebuah program pasti memiliki faktor pendukung tidak terkecuali program PKB. Berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan program dapat dilihat dari faktor yang mendukungnya, semakin banyak faktor yang mendukung maka pelaksanaannya juga semakin bagus/maksimal. Dari pemaparan ketiga informan diperoleh bahwa faktor yang mendukung yaitu faktor dari diri sendiri/internal untuk meningkatkan kompetensi agar menjadi seorang guru yang profesional.

“Ya untuk meningkatkan pengembangan diri. Melaksanakan tugas dari dinas itu .”

(GR2.W.08.00-09.15.RABU.09-05-2018)

“Faktor yang mendorong saya untuk mengikuti program PKB itu saya ingin meningkatkan kompetensi guru agar menjadi peningkatan kinerja dan sumber belajar utamanya bagi peserta didik. Ee..ya secara terlangsung ya ingin meningkatkan profesionalisme kita sebagai seorang guru.”

(GS1.W.08.30-09.45.SENIN.30-04-2018)

“Faktor yang mendorong saya karena kelemahan-kelemahan dari dalam diri saya saat mengajar, dan untuk memotivasi diri saya sendiri untuk menjadi seorang guru yang profesional. “

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Selain dari faktor internal, dukungan yang diberikan kepala sekolah juga merupakan faktor pendukung dari pelaksanaan program PKB. Dukungan tersebut berupa motivasi, penyemangat agar terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

“Ya jelas dong, ya dukungannya ya itu setiap hari senin, setelah upacara semua guru kita kumpulkan kita beri pengarahan, kita ajak tapi tidak frontal satu-satu. Misalkan hari senin ini mengenai apa, kenakalan anak, kesulitan anak itu jadi melalui apa ya pembinaan. Pembinaan setiap hari senin harus ada. Tanpa ada dukungan dari teman-teman tidak akan berjalan dengan baik, jadi harus kerja sama dengan baik. Saling mendukung kita ciptakan suasana seperti keluarga, tidak ada atasan dan bawahan kita seperti keluarga.”

(KSR2.W.09.30-10.18.SABTU.12-05-2018)

“Ya selama untuk meningkatkan kompetensi guru, mutu pendidikan saya sangat setuju. Ya ...memberi semangatlah, kan nantinya ada pengalaman tersendiri dengan mengikuti PKB itu sendiri.”

(KSS1.W.07.20-08.00.RABU.25-04-2018)

“Ya sangat mendukung,tapi wujud dukungan saya hanya berupa motivasi saja.”

(KSS3.W.07.30-07.45.RABU.18-04-2018)

Adanya dukungan dari kepala sekolah membuat penyemangat tersendiri bagi ketiga informan untuk mengikuti program PKB. Namun faktor pendukung lainnya yaitu dengan mengikuti program PKB maka dapat menambah *point* untuk kenaikan pangkat. Hal ini diungkapkan oleh informan GR2 dan GS3.

“ya itu to mbak, kalau ndak ikut PKB kan juga rugi sendiri. Ikut ini kan juga untuk naik pangkat.”

(GR2.W.08.00-09.15.RABU.09-05-2018)

“kalau mengikuti PKB itu kan untuk menambah jumlah untuk naik golongan. Ikut PKB kan juga untuk naik golongan.tidak harus ikut tapi ya itu tadi kan ini juga menambah.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program PKB adalah adanya motivasi dalam diri guru untuk menambah pengetahuan, wawasan menjadi luas dan tentunya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Adapun dukungan dari kepala sekolah berupa motivasi, semangat ataupun hal lain menjadikan salah satu penyemangat bagi guru. Terlebih dengan mengikuti program PKB maka akan menambah angka kredit guru sebagai syarat untuk kenaikan pangkat.

Sedangkan faktor penghambat atau kendala dalam program PKB adalah mengenai waktu pelaksanaannya. Keenam informan mengatakan bahwa waktu pelaksanaan

diklat PKB tersebut cukup memakan waktu sehingga kewajiban guru harus ditinggalkan dalam beberapa hari.

“Ya kendalanya itu, kan waktu tersita waktunya tersita untuk mengikuti diklat-diklat itu sehingga kan nanti kan saya nanti harus memberikan apa ya....wewenang kami harus saya limpahkan, kan kalau saya berangkat minimal berdua pasti itu. Otomatis tugas saya kan terbengkalai harus saya limpahkan kepada yang lain. Nah kadang kan perlimpahan itu tidak sepenuhnya gak seperti apa yang aku harapkan.”

(KSR2.W.09.30-10.18.SABTU.12-05-2018)

“Kalau kendalanya, kalau waktunya pelaksanaan itu hari efektif kan itu meninggalkan tugas, yang seharusnya anak-anak mendapatkan pelajaran dari guru tersebut kan mengurangi haknya anak. Dan kalau waktu hari libur, guru tersebut juga sambat kan waktunya untuk libur waktunya bersama keluarga tidak merasakan hari libur. Kalau yang tes tulis kayaknya hari libur hari minggu. Tapi kalau tatap muka, micro teaching kan tidak mungkin hari libur pasti kan hari efektif. Jadi mengganggu pembelajaran anak.”

(KSS1.W.07.20-08.00.RABU.25-04-2018)

“Gini mbak, kalau kendala itu sebenarnya ya banyak. Tapi pada umumnya dengan kendalanya itu yang jelas dengan guru tersebut ikut PKB pertama dia akan mengurangi porsi mengajarnya, pasti itu jelas. Porsi di sekolah porsi waktu mengajar berkurang untuk mengikuti program itu”.

(KSS3.W.07.30-07.45.RABU.18-04-2018)

“yang jelas itu kan saya sering meninggalkan anak-anak, apalagi saat diklat mentor di Malang itu ada satu minggu. Terus saat pelaksanaan diklat PKB nya kan empat hari jadi lumayan sering meninggalkan kelas.”

(GR2.W.08.00-09.15.RABU.09-05-2018)

“Untuk kendala yang dialami biasanya untuk pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan pembelajaran kita sehari-hari disekolah. Artinya kita meninggalkan peserta didik kita dalam waktu kurang lebih 4 hari 5 hari itu. Termasuk diklat PAKEM juga 4 harian secara terus menerus.”

(GS1.W.08.30-09.45.SENIN.30-04-2018)

“saya sering meninggalkan anak-anak mbak, apalagi bukan hanya itu saya disini sebagai operator jadi banyak tugas yang dilimpahkan ke saya.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Waktu pelaksanaan merupakan faktor penghambat utama yang dirasakan oleh keenam informan, selain itu juga mengenai sarana dan prasarana. Menurut informan GS3 sarana dan prasarana kurang mendukung terlebih jarak tempuh untuk mencapai lokasi membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Sarana dan prasarana, kan waktu itu jauh dari kota (Sawahan). Transportasi menuju ke sekolahnya jauh.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Untuk mencapai ke tempat lokasi pasti memerlukan uang transportasi, apalagi jarak antara domisili peserta PKB dengan tempat lokasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disampaikan oleh informan KSS3.

“Terus yang kedua semua tadi butuh biaya entah itu uang transportasi atau makan, karena ini biaya sendiri. Apalagi seperti SD yang sampean kunjungi ini kan muridnya sedikit, jadi ya untuk biaya ya jelas mandiri.”

(KSS3.W.07.30-07.45.RABU.18-04-2018)

Faktor penghambat yang lain yaitu mengenai pemanfaatan teknologi yang dirasa masih lemah. Hal ini diungkapkan oleh informan GR2 dari sudut pandang sebagai IN/mentor.

“masalah IT, kan tidak semua punya laptop to...nah apalagi dari diklat PKB itu semua menggunakan laptop. Mengerjakan soal juga dari laptop jadi ndak ada kertas-kertas mbak. Kalau pas diklatnya itu saya bisa menggunakan secara kelompok, tapi kalau pas kegiatan On kan itu yang susah. Jadi kadang ada yang ngumpulinya itu telat mbak, ya...itu tadi karena masih belum bisa mengoperasikan laptop dengan baik.”

(GR2.W.08.00-09.15.RABU.09-05-2018)

Program PKB khususnya dalam kegiatan pengembangan diri, memerlukan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan kegiatannya. Selain itu juga perlu adanya untuk mengakses internet, namun hal ini menjadi faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Adapun tidak semua wilayah kabupaten Nganjuk dapat terhubung jaringan internet dengan baik/stabil. Hal ini diungkapkan oleh informan GS3 yang mengalami kendala dalam hal untuk mengirim tugas karena terkendala dalam hal jaringan internet.

“sebetulnya bagus ada penggunaan internet mbak, bisa tanya-tanya setiap saat. Ini masalahnya kan kalau dibawa pulang cari sinyal di rumah itu susah. Kalau tugas itu harus dikirim secepatnya itu saya harus turun dulu cari sinyal. Kalau pas di sekolah enak soal nya ada sinyal.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari Program PKB adalah mengenai waktu pelaksanaan yang menggunakan hari efektif, otomatis guru yang mengikuti program PKB harus meninggalkan kewajibannya sebagai guru. Kedua yaitu mengenai kurang memadainya sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Nganjuk, karena tidak adanya gedung pelatihan sehingga harus menggunakan gedung sekolah. Ketiga yaitu mengenai jarak lokasi dengan domisili yang cukup jauh sehingga membutuhkan biaya untuk transportasi. Keempat yaitu mengenai lemahnya penggunaan dalam teknologi dan juga tidak semua wilayah Kabupaten Nganjuk dapat terhubung jaringan internet dengan baik/stabil.

Implikasi Program PKB

Setiap program pasti memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Begitupun program PKB juga memiliki dampak positif maupun negatif.

“Dalam bekerja saya bersifat inginnya bersifat profesional(jadi saya termotivasi) jadi lebih semangat untuk memperbaiki diri, kan juga sudah dapat ilmu baru seperti itu.”

(GS1.W.08.30-09.45.SENIN.30-04-2018)

“Terutama kan meningkatkan wawasan, karena kan bisa sharing dengan guru itu dampak positifnya.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Dapat disimpulkan bahwa dampak positif adanya program PKB adalah guru dapat meningkatkan wawasannya, menambah teman dari kecamatan lain, dan juga bisa saling sharing mengenai permasalahan yang ada saat mengajar untuk dipecahkan bersama. Tidak kalah pentingnya yaitu membuat guru menjadi lebih bersemangat untuk meningkatkan kualitas diri agar menjadi seorang guru yang profesional.

“Dampak negatifnya saya terlalu lama meninggalkan anak didik saya, jadi bersifat apa ya liar karena tidak terkontrol.”

(GS1.W.08.30-09.45.SENIN.30-04-2018)

“Kalau kita ikut terus kan jam mengajar berkurang. Kan tidak mungkin PKB diadakan malam hari, setelah pulang sekolah itu tidak ada.”

Dilakukan hari efektif. IN nya 3 hari untuk ON nya 1 minggu. IN itu diruangan kalau ON itu diberi materi dikerjakan di sekolah masing-masing. Dua-dua nya efektif soal-soal ON itu dikumpulkan lagi.”

(GS3.W.09.06-10.02.KAMIS.19-04-2018)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif adanya program PKB adalah meninggalkan kewajiban sebagai guru sehingga berdampak kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa yang dirugikan karena seharusnya mendapatkan hak disekolah untuk menerima ilmu, akan tetapi karena adanya tugas untuk mengikuti program PKB terpaksa kelas ditinggalkan dan meminta bantuan kepada guru lain.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PKB di Kabupaten Nganjuk sudah berlangsung mulai tahun 2013 hingga akhir Desember tahun 2017. Dalam pelaksanaan PKB terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Realitanya pelaksanaan program PKB di Kabupaten Nganjuk hanya sebatas kegiatan pengembangan diri yang berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif. Hal ini sejalan dengan pengertian PKB menurut Buku 1 PKB bahwa program PKB dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi guna menambah angka kredit untuk kenaikan pangkat. Adapun perolehan minimal jumlah angka kredit dari setiap golongan tidak sama untuk kenaikan pangkat. Berikut adalah tabel yang berisi jumlah minimal angka kredit untuk kenaikan pangkat guru:

Tabel 4.1.

Jumlah angka kredit yang dipersyaratkan

Dari Jabatan	Ke Jabatan	Jumlah Angka Kredit Minimum dari Subunsur	
		Subunsur Pengembangan Diri	Subunsur Publikasi Ilmiah dan/atau Karya Inovatif
Guru Pertama golongan III/a	Guru Pertama golongan III/b	3 (tiga)	-
Guru Pertama golongan III/b	Guru Muda golongan III/c	3 (tiga)	4 (empat)
Guru Muda golongan III/c	Guru Muda golongan III/d	3 (tiga)	6 (enam)
Guru Muda golongan III/d	Guru Madya golongan IV/a	4 (empat)	8 (delapan)
Guru Madya golongan IV/a	Guru Madya golongan IV/b	4 (empat)	12 (duabelas)
Guru Madya golongan IV/b	Guru Madya golongan IV/c	4 (empat)	12 (duabelas)
Guru Madya golongan IV/c	Guru Utama (* golongan IV/d)	5 (lima)	14 (empatbelas)
Guru Utama golongan IV/d	Guru Utama golongan IV/e	5 (lima)	20 (duapuluh)

(* bagi Guru Madya, golongan ruang IV/c, yang akan naik jabatan menjadi Guru Utama, golongan ruang IV/d, wajib melaksanakan presentasi ilmiah.

Melihat tabel 4.1 maka dapat disimpulkan bahwa guru dengan golongan IIIa kebawah belum diwajibkan untuk mengikuti publikasi ilmiah. Sedangkan sasaran program PKB oleh dinas pendidikan Kabupaten Nganjuk tahun

2017 adalah difokuskan pada guru dengan golongan IIIa kebawah. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan apabila guru ingin mengembangkan karirnya dengan mengikuti kegiatan publikasi ilmiah dengan syarat menggunakan biaya secara mandiri. Menurut informan GR2 selaku IN/mentor apabila guru dengan golongan IIIa ke bawah mengikuti publikasi ilmiah hal ini cukup disayangkan karena sertifikat tersebut memiliki masa kadaluwarsa, apabila nantinya akan digunakan untuk kenaikan pangkat pada saat golongan IIIb ke IIIc sertifikat tersebut sudah tidak berlaku. Dari ketiga informan hanya GR2 yang pernah mengikuti kegiatan publikasi ilmiah pada tahun 2015. Kegiatan publikasi ilmiah berupa cara membuat PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan baik dan benar dan setiap peserta wajib untuk membuat PTK sesuai dengan permasalahan yang ada dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pengembangan diri melalui diklat PKB sudah sesuai dengan tujuan dari program PKB itu sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri melalui diklat PKB lebih difokuskan pada pemantapan Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan Sudrajat (2017:61) yang menyebutkan beberapa materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri yaitu mengenai pengembangan strategi belajar, peningkatan kompetensi profesional bagi guru di daerah terpencil, penyusunan dokumen kurikulum, RPP, bahan ajar dan penilaian.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri memiliki istilah *In* dan *On*, dimana *In* ini merupakan tatap muka secara penuh dengan pengampu, IN/mentor dan peserta PKB yang dilakukan didalam ruangan. Dalam pelaksanaan *In* ini meliputi pemberian *input* materi, tanya jawab, diskusi, latihan, praktik dan penilaian. Sedangkan untuk *On* dilakukan diluar ruangan dalam artian disini menggunakan moda daring dan moda daring kombinasi. Mengenai moda daring ini peserta PKB memanfaatkan teknologi khususnya jaringan internet untuk belajar dengan luasa tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai guru. Peserta PKB dapat berinteraksi dengan IN/mentor melalui *live chat* ataupun telepon. Selain menggunakan moda daring dan tatap muka ada juga moda daring kombinasi, dimana hal ini pembelajaran dilakukan secara daring dan dikombinasikan dengan tatap muka. Dalam pelaksanaannya moda ini peserta terlebih melakukan tatap muka untuk dibimbing oleh mentor/IN selanjutnya pada hari yang sama diberikan modul yang nantinya akan dijawab oleh peserta pada hari itu juga.

Dalam pelaksanaan program PKB ini meliputi empat kali pertemuan secara *In* (tatap muka) dengan IN/mentor untuk diberikan pengarahan dan juga materi. Pada pertemuan pertama dan kedua peserta PKB secara penuh

mendapatkan materi kurikulum 2013 serta modul A dan modul B, kegiatan diklat ini dimulai pukul 07.30-16.30 WIB. Setelah pertemuan kedua berakhir, peserta PKB melakukan kegiatan secara *On* (daring) selama dua minggu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Adapun tugas tersebut adalah mencari masalah didalam kelas yang diampu dan juga solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya adalah kegiatan secara *On* dalam moda daring kombinasi dilakukan pada pertemuan ketiga, dalam moda ini peserta PKB tidak secara penuh bertatap muka dengan IN/mentor kurang lebih 3 jam pertemuan. Dalam moda ini difokuskan mengenai pembahasan mengenai tugas yang sebelumnya diberikan, dan juga *sharing* mengenai masalah-masalah dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ketiga setelah bertatap muka dengan IN/mentor, peserta PKB juga mengerjakan tugas yang dikerjakan saat berada dirumah dan terdapat batasan waktu dalam pengiriman tugas tersebut. Pertemuan keempat yaitu *micro teaching* secara individu dengan menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudrajat (2017:64) bahwa memiliki 3 moda pembelajaran yaitu moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring) dan moda daring kombinasi.

Tujuan dari program PKB itu sendiri yaitu untuk mengembangkan karir guru dengan cara mengikuti pengembangan diri, publikasi ilmiah dan juga karya inovatif, selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam pelaksanaan pengembangan karir bagi guru sudah sesuai dengan sasaran program PKB itu sendiri, dengan demikian maka dapat dilihat performa guru setelah mengikuti program PKB guna untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi yang pertama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi ini merupakan kompetensi yang paling utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam kompetensi ini ada yang perlu untuk ditingkatkan dan ada yang perlu untuk dipertahankan bagi ketiga informan. Adapun yang perlu untuk ditingkatkan yaitu mengenai penguasaan materi, dalam proses pembelajaran guru memang sudah menguasai materi namun akan lebih baik lagi apabila guru memperkaya *literature* yang dimilikinya sehingga memperluas wawasan. Selain itu juga mengenai persiapan pembelajaran dimana ketiga informan tidak bisa membuktikan RPP saat berlangsungnya pembelajaran, padahal RPP merupakan pedoman seorang guru dalam pembelajaran. Disamping itu hal yang perlu untuk dipertahankan adalah ketiga informan mampu mengenal dengan baik karakteristik siswa di dalam kelas, dengan mengenal karakteristik

maka akan mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan dengan perilaku guru itu sendiri, baik dilingkungan sekolah ataupun pada masyarakat. Kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik bagi siswa ataupun masyarakat, oleh karena itu guru dipandang sebagai sosok yang patut untuk *digugu* (ditaati nasehatnya) dan *ditiru* (di contoh sikapnya). Kompetensi kepribadian dari masing-masing ketiga informan sudah mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Dapat dilihat dari indikator dewasa, ketiga informan dapat menerapkannya pada saat berlangsungnya pembelajaran manakala GR2 sedang memberikan materi ada siswa yang kurang memperhatikan tindakan yang diambil oleh GR2 adalah dengan memanggilnya kedepan dan menasehatinya. Hal serupa juga dialami oleh GS1 namun tindakan yang diambil yaitu dengan menegurnya secara langsung dengan intonasi yang masih bisa dikondisikan. Berbeda dengan kedua informan, GS3 memiliki penanganan sendiri ketika ada siswa yang tidak bisa menjawab dari soal yang ada di LKS lebih memilih untuk meminta siswa membaca secara pelan soal tersebut. Akan tetapi cara tersebut tidak berhasil dan GS3 meminta siswa tersebut untuk kembali membaca materi yang ada di LKS dan hasilnya pun sama. Melihat hal tersebut GS3 melemparkan pertanyaan kepada siswa lain dan jawaban tersebut benar. Saat pulang sekolah GS3 menasehatinya untuk rajin belajar dan membaca. Selain indikator tersebut ketiga informan juga mewujudkan rasa bangga menjadi seorang guru dengan cara bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencerdaskan anak bangsa. Tidak kalah penting bahwa setiap tindakan, perilaku, dan tutur kata guru merupakan teladan/panutan bagi siswa. Hal ini juga diterapkan kepada masing-masing informan dapat dilihat dari tutur kata bagaimana menghargai rekan guru yang lebih senior, datang tepat waktu dan juga berpakaian rapi untuk memberikan contoh/teladan bagi siswa.

Kompetensi yang ketiga yaitu kompetensi sosial, dalam kompetensi ini guru harus mampu bersosialisasi dengan semua golongan yang ada pada masyarakat. Dalam kompetensi sosial terdiri atas dua aspek yaitu aspek pertama berupa bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif. Aspek kedua yaitu dapat berkomunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat. Dalam berlangsungnya pembelajaran semua siswa mendapatkan hak yang sama tidak ada diskriminatif antar siswa. Ketiga informan juga mampu berinteraksi dengan

kepala sekolah, rekan guru, wali murid, siswa dan masyarakat sekitar.

Kompetensi yang terakhir yaitu mengenai kompetensi profesional, seorang guru harus memiliki kompetensi ini karena merupakan kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran yang luas dan tentunya mendalam. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh guru melalui kemampuan guru dalam mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan mampu untuk menilai hasil dan proses pembelajaran. Dalam kesehariannya ketiga informan mengaku sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Padahal dari hasil wawancara ketiganya pernah mengikuti diklat mengenai metode-metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, namun hal itu masih belum dilakukan oleh ketiganya. Bukan hanya mengenai metode pembelajaran saja namun ketiga informan jarang menggunakan media pembelajaran dalam kesehariannya, hanya materi tertentu saja yang menggunakan media pembelajaran. Dari hasil pengamatan terlihat GS3 jarang menggunakan media pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya media pembelajaran yang ada dalam kelas bahkan sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Berbeda dengan informan GR2 dimana ruang kelas terlihat ada beberapa media pembelajaran walaupun hanya sebatas media gambar, namun hasil karya siswa cukup banyak. Tidak jauh berbeda dengan GR2 bahwa informan GS1 juga terlihat mencoba untuk menggunakan media pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan perlu untuk meningkatkan kompetensi profesional, baik dalam cara mengajar, media pembelajaran dan juga penilaian siswa. Melihat dari keempat kompetensi guru, mulai dari pedagogik, kepribadian, sosial dan juga profesional maka masih perlu untuk ditingkatkan dan dipertahankan. Kompetensi profesional yang paling banyak PR bagi ketiga informan, terlebih dalam pengembangan metode ataupun model pembelajaran.

Dalam pelaksanaan sebuah program pasti membutuhkan faktor pendukung, supaya program tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari program itu sendiri. Adapun faktor pendukung dari program PKB adalah yang pertama adanya dukungan yang diberikan oleh masing-masing kepala sekolah kepada guru yang mengikuti program PKB. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah berupa semangat, dan juga motivasi. Walaupun dukungan tersebut bukan berupa materi namun hal itu dapat menambah semangat bagi guru yang mengikuti program PKB. Faktor pendukung yang kedua yaitu faktor dari diri sendiri, adanya rasa keingintahuan untuk selalu mengeksklore diri, terus berkembang dan juga untuk

menambah pengetahuan baru. Dengan mengeksklore diri maka seorang guru dapat menambah ilmu dan juga wawasan, hal ini juga akan menambah performa bagi guru tersebut.

Faktor pendukung yang ketiga yaitu untuk menambah angka kredit bagi guru. Menurut PERMENDIKNAS No. 35 Tahun 2010 dan PEMENAG No. 16 tahun 2009 pasal 1, angka kredit merupakan satuan nilai dari tiap butir kegiatan dan akumulasi nilai dari butir-butir yang harus dicapai oleh seorang guru dalam rangka pembinaan kepangkatan dan jabatannya. Dengan mengikuti program PKB otomatis akan menaikkan angka kredit bagi guru guna untuk menaikkan pangkat, terlebih kedua informan masih golongan II.

Dalam pelaksanaan sebuah program pasti akan menemukan kendala atau faktor penghambat, hal ini juga terjadi pada pelaksanaan program PKB. Adapun faktor penghambat yang pertama adalah mengenai waktu pelaksanaan yang menggunakan hari efektif. Dengan menggunakan hari efektif maka secara otomatis akan meninggalkan kewajibannya sebagai guru. Hal ini akan berdampak kepada siswa, hak yang dimiliki siswa akan menjadi korban walaupun ada guru pengganti. Adanya guru pengganti terkadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh guru tersebut.

Selain waktu pelaksanaan faktor penghambat yang kedua yaitu mengenai sarana dan prasarana dimana Kabupaten Nganjuk sendiri tidak memiliki tempat pelatihan sendiri sehingga harus menggunakan gedung sekolah. Apalagi yang mengikuti program PKB adalah semua Kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Hal ini mengakibatkan gedung sekolah yang digunakan tidak hanya yang berada didalam Kabupaten saja namun ada yang cukup jauh dari pusat Kabupaten, sehingga memerlukan waktu yang cukup jauh untuk sampai ke lokasi. Faktor penghambat lainnya yaitu mengenai biaya yang harus dikeluarkan oleh guru. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya transportasi karena untuk mencapai lokasi diklat juga membutuhkan biaya apalagi lokasi tersebut cukup jauh. Sebenarnya untuk biaya mengikuti program PKB itu sudah diatur oleh pemerintah, menurut Sudrajat (2017:121) bahwa undang-undang telah memberikan konsekuensi logis kepada guru penerima tunjangan profesi untuk membelanjakan sebagian atau seluruh tunjangan profesi tersebut untuk kepentingan pengembangan profesi mereka. Dapat disimpulkan bahwa tunjangan profesi diberikan oleh guru untuk mengembangkan keprofesionalitas sebagai seorang guru.

Adapun faktor penghambat/kendala yang dialami pada pelaksanaan program PKB adalah mengenai tidak semua wilayah di Kabupaten Nganjuk terhubung dengan jaringan internet. Hal tersebut dialami oleh informan GS3 yang merasa kesulitan apabila harus mengerjakan tugas

di luar ruangan khususnya tempat tinggal informan (desa Tritik) karena tidak stabilnya jaringan internet dalam wilayah tersebut. Hal tersebut menjadikan faktor penghambat tersendiri.

Adanya program PKB pasti memiliki sebuah dampak, baik dampak positif ataupun negatif. Adapun dampak positif dari program PKB adalah yang pertama guru dapat menambah wawasannya, karena dengan mengikuti diklat PKB pasti akan mendapatkan ilmu baru. Terutama ilmu mengenai kurikulum 2013 yang masih baru untuk Kabupaten Nganjuk khususnya Kecamatan Rejoso. Dengan adanya diklat ini guru diberikan materi mengenai kurikulum 2013, bagaimana membuat perencanaan, cara mengajar dan juga membuat penilaian. Selain kurikulum 2013 guru juga diberikan modul yang berisi materi-materi tentang nilai yang kurang dari guru. Modul tersebut berisi materi pedagogik, profesional, IPS dan Bahasa Indonesia.

Kedua, guru dapat menambah relasi dengan rekan guru yang berbeda kecamatan. Didalam diklat PKB itu sendiri terdiri dari beberapa kecamatan yang nantinya akan dibagi kembali perkelas dengan jumlah peserta kurang dari 40 peserta. Oleh sebab itu guru dapat saling *sharing* mengenai permasalahan yang ada di sekolah terutama masalah-masalah kesulitan belajar siswa. Adanya *sharing* tersebut terkadang sebuah permasalahan bisa dipecahkan secara bersama-sama. Ketiga, tentunya dengan mengikuti program PKB akan menambah angka kredit bagi guru. Angka kredit guru ini untuk kenaikan pangkat/golongan yang diperoleh setelah melakukan penilaian prestasi kerja guru selama satu tahun dengan syarat memenuhi angka kredit kumulatif minimal serta per jenjang.

Dampak negatif adanya program PKB adalah waktu pelaksanaan yang menggunakan hari efektif. Dimana seharusnya guru harus memenuhi kewajibannya sebagai guru, namun harus meninggalkan kewajibannya tersebut. Dengan meninggalkan kewajibannya otomatis siswa tidak mendapatkan haknya secara penuh menjadikan siswa kurang terkontrol. Kedua yaitu sarana dan prasarana kurang memadai dikarenakan kabupaten Nganjuk tidak memiliki gedung pelatihan dan harus menggunakan gedung sekolah sebagai tempat pelatihan. Apalagi diklat ini se-Kabupaten Nganjuk maka memerlukan beberapa gedung sekolah yang layak untuk dijadikan tempat diklat. Dampak negatif yang terakhir yaitu mengenai lokasi yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama. Tidak semua lokasi berada di kabupaten, namun ada juga yang harus melewati gunung untuk sampai tempat lokasi. Hal ini mengakibatkan waktu yang diperlukan cukup lama dan beresiko terlebih ini juga menggunakan biaya secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maksam (2015) bahwa faktor pendukung program PKB adalah adanya dukungan berupa motivasi oleh kepala sekolah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nurkhlois (2017) mengalami perbedaan dimana dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan program PKB yang ada di Kabupaten Demak sudah terlaksana dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya regulasi yang tertuang dalam RPJMD dan Renstra Dinas Pendidikan.

Dalam penelitian ini yang terfokus pada implementasi program PKB diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi guru ataupun dinas pendidikan Kabupaten Nganjuk. Bagi guru diharapkan untuk tetap mengembangkan karirnya tidak berhenti untuk terus belajar dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Sedangkan untuk dinas pendidikan Kabupaten Nganjuk diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki persoalan selama berlangsungnya program PKB agar terciptanya kualitas guru yang profesional dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan juga bagi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pemberian mata kuliah mengenai kompetensi guru, karena pada realitanya seorang guru harus memiliki empat kompetensi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi program PKB di Kabupaten Nganjuk khususnya Gugus 1 Kecamatan Rejoso sudah berjalan melalui kegiatan pengembangan diri berupa diklat PKB, namun masih belum optimal. Hal ini terletak pada kompetensi guru terutama dalam kompetensi pedagogik dan juga kompetensi profesional.

Adapun faktor penghambat dari program PKB adalah *pertama*, mengenai waktu pelaksanaan program PKB yang menggunakan hari efektif. *Kedua*, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga pelaksanaan program PKB kurang optimal. *Ketiga*, mengenai biaya transportasi, dalam menuju tempat lokasi pelatihan jarak yang ditempuh cukup jauh untuk mencapai tempat lokasi juga perlu adanya uang transportasi. *Keempat*, mengenai tidak semua wilayah di Kabupaten Nganjuk terhubung jaringan internet secara stabil, hal ini mengakibatkan terlambatnya peserta PKB untuk mengirim tugas yang diberikan batasan waktu. Selain itu apabila peserta berinteraksi dengan IN/mentor melalui kegiatan *On* (daring) maka hal ini juga memperhambat jalannya diskusi. Dalam setiap program pasti memiliki faktor

pendukung, adapun faktor pendukung yang *pertama* yaitu adanya dukungan motivasi dari kepala sekolah. *Kedua*, dukungan dari diri sendiri untuk menambah wawasan, ilmu dan juga untuk menjadi seorang guru profesional. *Ketiga*, dengan mengikuti program PKB maka akan menambah angka kredit guru.

Program PKB memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Adapun dampak positif dari program PKB yang *pertama*, guru mendapatkan ilmu baru dan juga wawasan guru semakin bertambah. *Kedua*, adanya komunitas dengan berbagai guru dari semua wilayah yang ada di Kabupaten Nganjuk untuk saling *sharing* permasalahan yang ada didalam kelas. *Ketiga*, dengan mengikuti program PKB maka bertambahnya angka kredit bagi guru untuk memenuhi jumlah minimal sebagai syarat kenaikan pangkat/jabatan. Dampak negatif dari program PKB adalah hak siswa untuk mendapatkan pelajaran dan juga ilmu berkurang karena pelaksanaan program PKB dilaksanakan pada hari efektif. Selain itu mengenai jarak lokasi dengan domisili guru cukup jauh sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru, sebaiknya guru menyadari bahwa akan pentingnya komitmen dalam memperbaiki kompetensi yang kurang dan juga untuk memperbaiki pembelajaran bukan hanya untuk mengumpulkan *point* angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat.

Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk, sebaiknya menyediakan /menyewa gedung pertemuan untuk tempat diklat yang dapat memfasilitasi peserta PKB dalam mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaan diklat PKB sebaiknya dialokasikan anggaran untuk biaya penginapan bagi peserta diklat PKB, mengingat jarak lokasi diklat dengan domisili peserta rata-rata lebih dari 30 km. Dengan tidak disediakannya penginapan hal ini berdampak pada konsentrasi dan juga fisik peserta sehingga materi yang disampaikan tidak/kurang terserap dengan maksimal. Selain mengenai sarana dan prasarana hal yang tidak kalah penting yaitu mengenai pemberi materi, sebaiknya perlu untuk mendatangkan narasumber dari luar ataupun dosen untuk memberikan seminar yang kaitannya mengenai pengembangan karir sehingga guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan pengembangan karir dan juga kualitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Bayar, Adem. "The Components Of Effective Professional Development Activities In Terms Of Teacher Perspective". *Journal Of Educational Sciences*. Vol. 6 (2): hal 319-327.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodolgi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasanah. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: BPSDMPK-PMP.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maksum. 2015. "Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Kelas SD Negeri 2 Tarakan". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. VOL. 3 (1): hal 75-81.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Direktorat PLP.
- Nurjanah, Hani. 2017. *Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurkolis. 2017. *Efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Untuk Guru*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Payong, Marselus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Rohmah, Wafrotur. 2016. "Upaya Meningkatkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru". *Seminar Nasional Pendidikan*. (SNP) 2016, ISSN: 2503-48855.
- Sudrajat. 2017. *Mengelola Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Mumuk Febru. 2016. *Peran Pengawas TK/SD Melalui PKB Dalam Meningkatkan Karir Guru Di Wilayah Gugus Hasanuddin Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*. Thesis tidak diterbitkan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.